

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan globalisasi pada era teknologi yang berkembang sangat pesat sampai saat ini tidak mungkin bisa dihindari. Sehingga bisa membuat persaingan usaha semakin ketat. Persaingan ini menuntut para pelaku usaha untuk terus berinovasi dan juga meningkatkan kinerja perusahaan. Semakin ketatnya persaingan bisnis di dunia usaha menuntut manajemen perusahaan bekerja lebih efisien dan lebih efektif untuk selalu menjaga kondisi perusahaan agar tetap bertahan dan berkembang dengan baik. Menghasilkan keuntungan atau profit menjadi salah satu tujuan utama dalam setiap perusahaan yang harus dicapai.

Perusahaan yang bergerak dalam pengolahan bahan mentah menjadi barang setengah jadi sehingga bahan tersebut bisa diolah menjadi bahan jadi tentunya dengan menggunakan alat bantu produksi dalam skala produksi yang besar, inilah yang disebut dengan perusahaan manufaktur. Hasil produksi itu kemudian dijual kepada konsumen melalui jaringan distribusi dari grosir hingga tingkat eceran sampai ke tangan konsumen. Pada perusahaan manufaktur, penghasilan diperoleh dari hasil penjualan produk yang diolah sendiri, di mana perusahaan manufaktur harus mengolah terlebih dahulu bahan baku melalui proses produksi. Dengan melihat profitabilitas suatu perusahaan, kita dapat mengukur kapabilitas suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan secara efektif dan efisien serta

kemampuan dalam mengatur operasional dan manajemen pada perusahaan tersebut.

Tingkat pertumbuhan ekonomi dunia pada tahun 2019 diperkirakan hanya tumbuh sekitar 3,0%, turun dari tahun 2018 yang sebesar 3,6%. Kondisi ini mengakibatkan adanya tekanan pada ekonomi dunia secara keseluruhan, termasuk Indonesia. Dilihat dari pertumbuhan ekonomi pada tahun 2019 yang sedikit menurun apabila dibandingkan dengan tahun sebelumnya, hal ini dikarenakan daya beli masyarakat yang mulai turun terhadap barang-barang rumah tangga (siaran pers Bank Indonesia 21 November 2019). Pada tahun 2019, kondisi ekonomi global masih mengalami berbagai tantangan, antara lain perang dagang terutama antara Tiongkok dan Amerika Serikat (AS) yang menimbulkan dampak meluas ke banyak negara karena terganggunya rantai pasokan global dan mengakibatkan kondisi perekonomian dunia menjadi semakin tak menentu. Perang dagang juga berdampak kepada PT. Krakatau Steel Tbk., sebagai perusahaan yang memproduksi baja, tidak mampu bersaing terutama dari segi harga produk buatan Cina. Dikutip dari Infobank.news (6 November 2023) Selama periode 7 tahun berturut-turut, PT. Krakatau Steel Tbk mengalami kerugian yang cukup signifikan.

Hubungan dengan penjual, total aset, serta modal sendiri merupakan faktor yang memengaruhi kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh keuntungan atau profit; itulah yang disebut sebagai profitabilitas (Santoso dan Priatinah, 2016). Menurut (Ambarsari dan Hermanto, 2017), kemampuan suatu perusahaan dalam menjalankan

operasionalnya dengan baik sehingga dapat memperoleh tingkat keuntungan bersih yang tinggi inilah yang dimaksud dengan profitabilitas. Kemampuan perusahaan dalam menunjukkan modal yang telah diinvestasikan ke dalam seluruh aset oleh investor, sehingga mampu menghasilkan keuntungan atau profit yang dapat dipertanggungjawabkan dari suatu perusahaan kepada investor, inilah yang dimaksud dengan profitabilitas. Kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan atau profit disebut sebagai profitabilitas (Prihadi, 2017:258). Sementara itu, menurut Danang (2013:113), sedikit berbeda dengan yang lain. Profitabilitas diperoleh dari suatu perusahaan berdasarkan kemampuan dari hasil usahanya sendiri sehingga bisa mendapatkan keuntungan atau profit. Rasio profitabilitas dapat digunakan untuk menilai kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh keuntungan atau profit. *Profitability is negatively affected by capital structure decisions, while firm size is positively related to profitability. The association between capital structure and profitability can be influenced by firm size* (2023). Rasio yang digunakan dalam menilai kemampuan suatu perusahaan dalam mendapatkan keuntungan atau profit disebut sebagai rasio profitabilitas (Kasmir, 2018:196). Sedangkan menurut Hery (2016:192), mempunyai pemikiran yang hampir mendekati, yaitu rasio yang digunakan dalam mengukur kemampuan suatu perusahaan adalah rasio profitabilitas, tetapi akan dilihat dari aktivitas normal bisnisnya.

Profit atau keuntungan sangat diperlukan dalam sebuah perusahaan karena dengan adanya keuntungan perusahaan dapat memenuhi segala

kepentingan hidup perusahaan. Raharjaputra (2011:205) menyatakan bahwa dalam menghasilkan nilai keuntungan yang baik dalam suatu perusahaan, kemampuan para manajer akan sangat memengaruhi. Baik keuntungan aset bersih, modal sendiri (*Shareholders' equity*), maupun dilihat secara nilai ekonomis atas penjualan yang diperoleh.

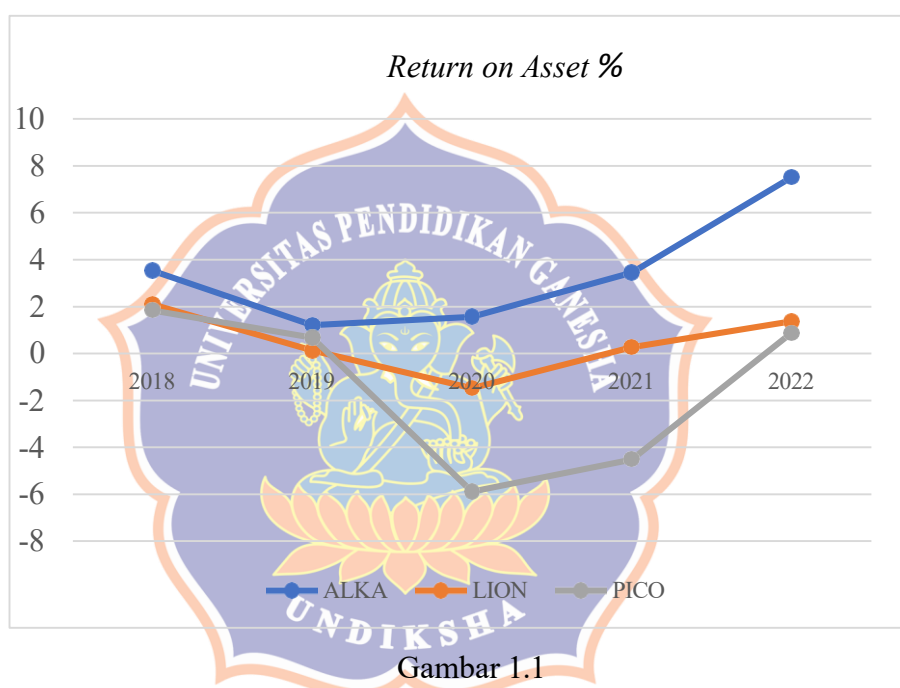
Nilai kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan dan sejauh mana keefektifan yang diciptakan dari keseluruhan manajemen yang terlibat melalui strategi dan program operasional yang diberikan dapat diukur melalui profitabilitas (Yunita & Suratman, 2022). Tinggi rendahnya tingkat keuntungan yang didapatkan melalui hubungannya dengan penjualan merupakan hasil ukuran yang ditujukan oleh manajemen secara keseluruhan dalam mengukur profitabilitas secara efektif. Tingkat keuntungan tahun sekarang dan tahun sebelumnya dalam suatu perusahaan dapat dilihat melalui rasio profitabilitas. Sedangkan menurut Bramasto (2011:72), rasio profitabilitas dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas dalam suatu perusahaan. Efisiensi dalam menggunakan aset yang dimiliki, efisiensi kegiatan operasional perusahaan, serta tingkat kemampuan suatu perusahaan dapat dilihat melalui profitabilitas suatu perusahaan.

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang telah tercatat dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan spesifikasi yang bergerak pada subsektor logam dan sejenisnya. Produk yang dihasilkan oleh perusahaan manufaktur pada subsektor ini merupakan material berbahan dasar logam baja dan sejenisnya. Karena tidak lengkapnya laporan

keuangan tahunan dari beberapa perusahaan yang bergerak pada subsektor logam dan sejenisnya, dari 16 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) hanya diambil 10 perusahaan pada subsektor logam dan sejenisnya yang diambil oleh peneliti yang nantinya akan digunakan sebagai sampel pada penelitian yang akan dilakukan, sementara 6 perusahaan sisanya tidak terpakai karena kurang lengkapnya laporan keuangan tahunan perusahaan tersebut. Tercatat 78,80% total ekspor impor dengan nominal mencapai USD81,06 miliar dari hasil kinerja ekspor perusahaan manufaktur subsektor logam dan sejenisnya pada periode bulan Januari hingga Juni di tahun 2021 senilai USD81,06 miliar. Pada periode Januari hingga Juni 2021, pada neraca ekspor-impor terjadi surplus senilai USD 8,22 miliar. Perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman menjadi industri dengan nilai ekspor terbanyak, yakni senilai 19,58%, di urutan kedua ditempati oleh perusahaan manufaktur dengan subsektor logam dasar dengan nilai 13,78%. Disusul dengan perusahaan manufaktur subsektor farmasi dan obat tradisional 9,28%, perusahaan manufaktur subsektor logam jadi, barang elektronik, komputer, optik dan peralatan listrik 7,63% dan di tempat kelima ada perusahaan manufaktur subsektor tekstil dan pakaian jadi dengan nilai 5,86%. Kelima perusahaan di atas adalah perusahaan manufaktur dengan nilai ekspor-impor terbesar di Indonesia yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Setelah kita lihat dari urutan di atas, di mana perusahaan manufaktur subsektor logam memiliki kinerja terbaik, dibuktikan dengan menjadi urutan kedua teratas dalam industri dengan nilai ekspor-impor terbanyak. Permasalahan yang

kini muncul adalah profitabilitas yang dihasilkan ternyata telah menurun dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya.

Hal tersebut dapat dilihat melalui grafik profitabilitas perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode tahun 2018 hingga 2024 pada subsektor logam dan sejenisnya pada Gambar 1.1 di bawah ini.



Grafik *Return on Asset*

(Sumber : data diolah (2023))

Dari Gambar 1.1, grafik di atas menunjukkan bahwa pada perusahaan manufaktur subsektor logam mulai terjadi penurunan pada periode tahun 2019 dan 2020. Pada tahun 2019 mulai terjadi penurunan dan semakin merosot pada 2020, sehingga banyak perusahaan manufaktur subsektor logam dan sejenisnya mengalami kerugian. 10 perusahaan terdaftar pada Bursa Efek Indonesia yang dipakai oleh penulis dalam penelitian ini mengalami kerugian pada periode tahun 2019 dan 2020. Hal ini salah satunya diakibatkan oleh pandemi COVID-

19 yang terjadi kala itu, di mana banyak industri yang terkena dampaknya. Meskipun masih banyak yang mengalami kerugian di tahun 2021, beberapa perusahaan telah mampu mencatatkan kenaikan keuntungan di tahun 2022. Berdasarkan grafik di atas dapat dilihat bahwa profitabilitas perusahaan PT. Alaskan Industrindo pada tahun 2018 memiliki profitabilitas sebesar 3,53. Penurunan profitabilitas perusahaan manufaktur subsektor logam dan sejenisnya sebesar 1,21 terjadi pada tahun 2018 hingga 2019. Periode tahun 2019 hingga 2020 mendapat penurunan yang lebih besar lagi, tetapi pada periode tahun 2020 hingga 2021 terlihat mulai ada kenaikan sebesar 1,57 dan 3,45. Sedangkan tahun 2022 perusahaan mengalami kenaikan cukup signifikan, yaitu sebesar 7,51. Pada perusahaan PT Lion Metal Work Tbk tahun 2018 memiliki profitabilitas sebesar 2,1; terjadi penurunan profitabilitas yang tidak terlalu signifikan pada tahun 2019 sebesar 0,13. Nilai ini terus bertambah sehingga pada tahun 2020 perusahaan manufaktur pada subsektor logam dan sejenisnya mengalami puncak kerugian sebesar 1,48. Untungnya, pada periode tahun 2021 hingga 2022 kondisi perusahaan manufaktur subsektor logam dan sejenisnya sudah mulai membaik dan perusahaan sudah mengalami kenaikan profitabilitas sebesar 0,27 dan 1,37. PT Pelangi Indah Canindo Tbk pada tahun 2018 memiliki profitabilitas sebesar 1,84. Untuk tahun 2019, perusahaan mulai mengalami penurunan profitabilitas sebesar 0,67. Sedangkan tahun 2020 dan 2021 mengalami kerugian yang cukup signifikan, yaitu sebesar -5,89 dan -4,52, namun pada tahun 2022 perusahaan sudah mulai mengalami kenaikan profitabilitas sebesar 0,88.

Dalam mengukur tingkat profitabilitas suatu perusahaan, dapat digunakan alat ukur *Gross Profit Margin (GPM)*, *Net Profit Margin (NPM)*, *Return on Assets (ROA)*, *Return on Equity (ROE)*, dan yang terakhir adalah *Operating Profit Margin (OPM)*. Kelima alat ini dapat digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas secara maksimal. *Return on Assets (ROA)* adalah penggambaran sejauh mana suatu perusahaan mampu menghasilkan keuntungan atau profit dengan aset yang dimiliki perusahaan itu sendiri. *Return on Assets (ROA)* juga digunakan oleh penulis dalam mengukur profitabilitas suatu perusahaan dalam penelitian ini. Menghitung profitabilitas dalam suatu perusahaan merupakan salah satu cara untuk menilai kesehatan sebuah perusahaan. Apakah perusahaan tersebut memiliki prospek jangka panjang yang baik atau tidak di masa depan dan layak atau tidaknya perusahaan tersebut? Mengukur profitabilitas merupakan salah satu hal penting karena profitabilitas dapat menunjukkan bagaimana prospek ke depan perusahaan tersebut (Novyanny & Turangan, 2019).

Skala ukuran perusahaan juga dapat menimbulkan risiko usaha yang berbeda secara signifikan antara perusahaan berskala besar dan perusahaan berskala kecil. Hal ini tentunya akan sangat memengaruhi profitabilitas suatu perusahaan. Semakin mudah suatu perusahaan memperoleh sumber pendanaan, semakin besar pula skala perusahaan tersebut, baik sumber pendanaan yang bersifat internal maupun dari luar perusahaan (eksternal). Sedangkan perusahaan berskala kecil akan lebih sulit untuk memperoleh sumber pendanaan. Cara mengklasifikasikan skala ukuran perusahaan ditentukan melalui aset yang dimiliki dalam suatu perusahaan itu sendiri,

sehingga kita dapat mengkategorikannya menjadi 2 jenis, yaitu perusahaan berskala besar dan perusahaan berskala kecil. Wedatara (2025). *A positive relationship between firm size and profitability and a negative relationship between firm age and profitability*. Rahma dan Liu (2021). Perusahaan yang lebih besar lebih mudah mengakses pasar modal sehingga akan memiliki risiko yang lebih kecil. Ini sangat berguna bagi sebuah perusahaan untuk memperoleh tambahan dana sehingga dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan. *Company size and profitability are variables that can shorten audit report lag*. Fujianti & Satria (2025). Dengan melihat kualitas laporan keuangan dari suatu perusahaan, kita dapat mengetahui bahwa ukuran perusahaan dapat memengaruhi kinerja keuangan suatu perusahaan. Di dalam laporan keuangan tercatat aset yang dimiliki oleh perusahaan dari total penjualan perusahaan yang dapat dipergunakan untuk mendukung kegiatan perusahaan (Wulandari & Maqusdi, 2019).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan dipengaruhi oleh karakteristik internal perusahaan. Yuniarta (2021) menjelaskan bahwa karakteristik perusahaan, seperti ukuran perusahaan, struktur pendanaan, dan kondisi operasional, adalah tiga faktor yang sangat penting dalam menentukan kinerja keuangan suatu perusahaan. Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa suatu perusahaan memiliki kemampuan menghasilkan kinerja keuangan secara optimal dalam mengelola sumber daya secara efektif. Cara ini sangat efektif untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan.

Selanjutnya, Herawati (2020) mengemukakan bahwa optimalisasi kinerja keuangan suatu perusahaan dapat dipengaruhi dan didorong oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari aspek keuangan maupun nonkeuangan. Faktor-faktor tersebut mencakup struktur modal, efisiensi pengelolaan aset, serta kebijakan manajerial yang diterapkan perusahaan. Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan ditentukan dari hasil interaksi berbagai aspek perusahaan yang saling berkaitan, bukan hanya ditentukan dari satu faktor tunggal.

Pihak manajemen akan lebih mudah dalam menggunakan aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan tersebut, jika perusahaan tersebut memiliki total aset yang besar, begitu pun pada saat pengelolaan persediaan. Perusahaan dengan aset yang memiliki total penjualan yang besar akan lebih leluasa dalam mengelola persediaan dengan baik (Dewinta & Setiawan, 2016). Terdapat tiga faktor yang dapat menunjukkan besar-kecilnya skala suatu perusahaan, yaitu jumlah tenaga suatu perusahaan, tingkat penjualan yang dimiliki suatu perusahaan, dan jumlah aktivitas dalam perusahaan tersebut. Ketiga faktor inilah yang dapat menunjukkan besar maupun kecilnya skala suatu perusahaan (Fransisca & Widjaja, 2019). Kekuatan pada pasar modal dan efisiensi dapat dilihat menggunakan skala ukuran suatu perusahaan. Profitabilitas perusahaan akan semakin tinggi apabila sebuah perusahaan memiliki kekuatan pasar dan tingkat efisiensi yang tinggi dalam menjalankan operasional perusahaan tersebut. Tentu saja hal ini akan memberikan dampak positif terhadap profitabilitas perusahaan jika skala perusahaan itu dikategorikan sebagai besar (Oktavia et al., 2018). Dalam penelitian yang ditulis oleh Alit Sukadana (2018),

profitabilitas memiliki dampak positif terhadap skala perusahaan, tetapi tidak terlalu signifikan. Sedikit berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Ayu Octaviany dkk. (2019), hasil dari penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memberikan dampak signifikan dalam menciptakan profitabilitas suatu perusahaan. Terdapat empat perusahaan yang mengalami penurunan aset, yang dapat dilihat pada Tabel 1.1 di bawah.

Tabel 1.1
Jumlah Aset Perusahaan Logam

KODE	Jumlah Aset (dollar)		Persentase Penurunan (%)
	2021	2022	
ALMI	93.809.824	73.581.360	-21,56
CTBN	136.819.807	133.941.143	-2,10
INAI	103.653.065	96.480.677	-6,91
KRAS	3.773.676.000	3.162.434.000	-16,19

Sumber : BEI 2023 (data diolah)

Dari Tabel 1.1 diketahui terdapat empat perusahaan manufaktur subsektor logam dan sejenisnya yang mengalami penurunan aset sejak periode tahun 2021 hingga tahun 2022. Hal ini tidak lepas dari besarnya biaya operasional yang harus dikeluarkan serta kerugian yang dialami. Penurunan jumlah aset yang dimiliki perusahaan tersebut juga terkait dengan penyusutan yang terjadi, di mana peremajaan alat yang dimiliki perusahaan tersebut tidak dapat mengimbangi. Terdapat 4 dari 16 perusahaan manufaktur subsektor logam dan sejenisnya yang tercatat dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode tahun 2022. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 1.1. Diketahui PT. Alumindo Light Metal Industry (ALMI) mengalami penurunan jumlah aset sebesar 21,56%. PT. Citra Turbindo Tbk. (CTBN) Mengalami penurunan aset sebesar 2,10%. PT. Indal Aluminium Industry Tbk mengalami penurunan aset

sebesar 6,91% dan PT. Krakatau Steel Tbk mengalami penurunan aset sebesar 16,19%. Tentu saja, keseluruhan penurunan yang terjadi akan mengakibatkan nilai perusahaan terus menurun juga.

Salah satu faktor yang dapat memengaruhi penurunan profitabilitas suatu perusahaan adalah umur perusahaan. Waktu lamanya berdiri suatu perusahaan hingga dapat berkembang dan bertahan sampai saat ini dapat disebut sebagai umur perusahaan. Dengan umur perusahaan yang telah lama berdiri, tentunya perusahaan tersebut akan memiliki pengalaman lebih banyak daripada perusahaan yang lebih muda berdiri, sehingga perusahaan dengan umur yang lebih lama lebih dapat mengetahui strategi dan langkah-langkah apa saja yang akan diambil ketika perusahaan tersebut mengalami suatu persoalan (Oktavia et al., 2018). Semakin lama perusahaan tersebut berdiri, sudah pasti akan lebih dikenal oleh masyarakat dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan yang baru tumbuh. Hal ini akan berdampak pada produk atau jasa yang dihasilkan, yang akan lebih dikenal dan diminati oleh masyarakat. Waktu sejak perusahaan tersebut mulai berdiri hingga waktu yang tidak terbatas selama perusahaan tersebut masih dapat bertahan, maka hal itulah yang secara langsung disebut sebagai umur perusahaan.

Salah satu bukti bahwa perusahaan dapat terus bersaing, tetap survive, serta dapat mengambil setiap kesempatan bisnis yang ada dalam dunia perekonomian ini adalah umur perusahaan. Umur dari suatu perusahaan memiliki hubungan yang positif terhadap profitabilitas (Umur & Terhadap, 2016). Bagi investor, salah satu aspek yang dipertimbangkan dalam menginvestasikan asetnya ke dalam suatu perusahaan adalah umur perusahaan.

Hal ini menjadi bukti bahwa umur perusahaan dapat lebih dipercaya oleh investor dalam menanamkan modal yang mereka punya. Jika dibandingkan dengan perusahaan baru, perusahaan dengan umur yang lebih lama pada umumnya memiliki profitabilitas yang lebih tinggi. Hal ini disebabkan oleh perusahaan yang baru memulai kariernya akan memiliki pengeluaran yang lebih tinggi dalam investasi awal berdirinya perusahaan. Sementara perusahaan dengan umur yang relatif lebih lama akan membutuhkan investasi yang lebih sedikit. Perusahaan dengan rentang umur yang lebih lama berdiri juga merupakan bukti bahwa perusahaan tersebut mampu bertahan dalam kurun waktu yang tidak singkat dengan kondisi ekonomi global yang berubah-ubah, sehingga bisa dikatakan lebih stabil dalam menjalankan perusahaan (Maulana & Suwarno, 2022). Penelitian ini sangat selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari Oktavia dkk. (2028). Penelitian ini juga menunjukkan bahwa umur perusahaan sangat berpengaruh terhadap profitabilitas. Kedua penelitian tersebut berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Maria Cynthia Novyanny dkk. (2019), maka dalam hal ini menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki umur rentang waktu berdiri yang lebih lama, dimana dijelaskan tanpa memiliki kontribusi pengaruh yang selanjutnya mengarah terhadap kemampuan profitabilitas yang dihasilkan oleh suatu perusahaan.

Umur perusahaan, maka dalam hal ini secara umum biasanya sangat ada hubungan atau terkait dengan kemampuan perusahaan bertahan dalam persaingan. Berikut disajikan sejak kapan perusahaan berdiri di Tabel 1.2.

Tabel 1.2
Tahun Berdiri Perusahaan Logam

No	Kode	Nama Perusahaan	Tahun Berdiri
1	ALKA	PT. Alaskan Industrindo Tbk	1972
2	ALMI	PT. Alumindo Light Metal Industry	1978
3	BAJA	PT. Saranacentral Bajatama Tbk	1993
4	BTON	PT. Beton Jaya Manunggal Tbk	1995
5	CTBN	PT. Citra Turbindo Tbk	1983
6	GDST	PT. Gunawan Dianjaya Steel Tbk	1989
7	GGRP	PT. Gunung Raja Paksi Tbk	1970
8	INAI	PT. Indal Aluminium Industry Tbk	1971
9	ISSP	PT. Steel Pipe Industry Of Indonesia	1971
10	JKSW	PT. Jakarta Kyoei Steel Work LTD Tbk	1974
11	KRAS	PT. Krakatau Steel Tbk	1970
12	LION	PT. Lion Metal Works Tbk	1972
13	LMSH	PT. Lionmesh Prima Tbk	1982
14	NIKL	PT. Pelat Timah Nusantara Tbk	1982
15	PICO	PT. Pelangi Indah Canindo Tbk	1983
16	PURE	PT. Trinitan Metal And Mineral Tbk	2009

Sumber : BEI 2023 (data diolah)

Dari Tabel 1.2 diketahui sebagian besar perusahaan berdiri pada tahun 1970-an–1980-an. Hal ini mengindikasikan usia perusahaan yang berkisar antara 40 hingga 50 tahun. Tentu, dengan usia yang cukup matang, perusahaan telah mampu bertahan dari banyaknya tantangan yang ada. Terdapat juga dua perusahaan yang berdiri pada tahun 1990-an dan satu perusahaan yang berdiri pada tahun 2002. Dari 16 perusahaan, hanya PT. Trinitan Metal and Mineral Tbk memiliki usia di bawah 25 tahun. Tentu jika dilihat dari pengalaman ataupun perjalanan PT. Trinitan Metal and Mineral Tbk masih jauh lebih muda dibandingkan dengan perusahaan lain yang sejenis.

Rasio yang digunakan untuk nilai besaran aset perusahaan yang dibeli menggunakan utang disebut sebagai *leverage*. Perusahaan akan cenderung menaikkan jumlah keuntungan yang diperolehnya akibat tingginya beban

bunga dari banyaknya aset yang dibeli dengan utang (Fransisca & Widjaja, 2019). *Leverage* memiliki tujuan positif, yakni agar keuntungan atau profit yang didapatkan lebih besar dari biaya aset dan sumber dana yang dimiliki. Jika hal ini berhasil dilakukan, imbasnya adalah dapat meningkatkan keuntungan bagi pemegang saham. Tetapi penggunaan *leverage* juga memiliki dampak negatif jika suatu perusahaan mendapatkan keuntungan yang lebih rendah dari biaya tetap *leverage*. Hal ini akan menurunkan keuntungan atau profit dari pemegang saham.

Dampak negatif lain dari penggunaan *leverage* adalah bahwa perusahaan yang lebih banyak dibiayai oleh utang dalam proses produksinya akan cenderung memiliki profitabilitas yang lebih rendah. Hal ini dikarenakan beban bunga yang harus ditanggung akan semakin meningkat mengikuti bertambahnya utang. Hal ini akan memberikan dampak negatif terhadap profitabilitas suatu perusahaan (Anggarsari & Aju, 2018).

Salah satu perusahaan manufaktur subsektor logam dengan rasio utang yang terbilang tinggi adalah PT. Krakatau Steel Tbk (KRAS). Dikutip dari CNBC (28 Agustus 2023), KRAS memiliki rasio hutang hingga 412,39% dengan total hutang 2,4 miliar dolar. Selain itu PT. Alumindo Light Metal Industry juga memiliki nilai rasio hutang di atas 100%, di mana pada tahun 2022 rasio hutang yang dimiliki adalah sebesar 119,26%. Rasio hutang yang tinggi juga dimiliki PT. Saranacental Bajatama Tbk (BAJA) pada tahun 2022, rasio hutangnya mencapai 563,71%. Tingginya rasio hutang tentu berakibat pada keuntungan yang bisa diperoleh, di mana keuntungan yang didapat harus digunakan untuk membayar hutang yang dimiliki.

Maka berdasarkan fenomena uraian di atas, peneliti ingin meneliti kembali bagaimana pengaruh dari ketiga faktor, yakni skala ukuran perusahaan, umur perusahaan, serta *leverage*, akan memberikan pengaruh yang signifikan atau malah tidak memiliki pengaruh terhadap profitabilitas suatu perusahaan. Untuk melanjutkan penelitian tersebut maka penulis membuat penelitian ini dengan judul **“Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan Dan *Leverage* Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Logam Dan Sejenisnya Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2024”**

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Dari pemaparan sudut pandang diatas maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Terdapat fenomena yang terjadi pada tahun 2019, di mana kondisi ekonomi global masih mengalami berbagai tantangan, antara lain perang dagang terutama antara Tiongkok dan Amerika Serikat (AS).
2. Perusahaan dengan ukuran besar lebih mudah memperoleh tambahan dana dari akses pasar modal yang kemudian digunakan untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan. Sehingga dapat dianggap mempunyai risiko yang lebih kecil.
3. Perusahaan yang lebih banyak asetnya dibiayai oleh utang cenderung akan melakukan tindakan menaikkan jumlah laba yang diperoleh akibat tingginya beban bunga.

4. Perusahaan yang lebih banyak dibiayai oleh utang cenderung memiliki profitabilitas yang lebih rendah. Hal ini disebabkan semakin bertambahnya utang, sehingga beban bunga yang harus ditanggung akan semakin meningkat dan profitabilitas perusahaan akan berkurang.

1.3 Pembatasan Masalah Penelitian

Pembatasan suatu masalah digunakan untuk menghindari adanya penyimpangan maupun pelebaran pokok masalah agar penelitian tersebut lebih terarah dan memudahkan pembahasan sehingga tujuan penelitian akan tercapai. Batasan masalah dalam penelitian ini adalah bahwa penelitian ini hanya terkait dengan perusahaan subsektor logam yang terdaftar di BEI tahun 2018 – 2024, di mana dicari 3 faktor yang dapat memengaruhi profitabilitas suatu perusahaan, yakni skala ukuran perusahaan, umur perusahaan, dan *leverage*.

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang dapat diajukan peneliti yaitu:

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur subsektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2018–2024?
2. Apakah umur perusahaan berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur subsektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2018–2024?

3. Apakah leverage berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur subsektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2018–2024?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, sehingga tujuan dari penelitian ini yaitu,

- a. Guna mencari tahu pengaruh ukuran perusahaan terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur subsektor logam dan sejenisnya yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode tahun 2018 hingga 2022.
- b. Profitabilitas suatu perusahaan subsektor logam dan sejenisnya yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) dapat dipengaruhi oleh umur perusahaan.
- c. Profitabilitas perusahaan subsektor logam dan sejenisnya yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) dapat dipengaruhi oleh *leverage*.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

1.6.1 Manfaat teoritis

Hasil atas pelaksanaan penelitian kali ini, maka begitu sangat diharapkan dapat memberikan manfaat yang berguna untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa mengenai teori akuntansi. Selain itu, penelitian ini

diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti yang akan melakukan penelitian kembali.

1.6.2 Manfaat praktis

a) Bagi Penulis

Hasil atas melangsungkan kegiatan penelitian ini, maka sangat diharapkan hasilnya ini menjadi media yang dapat digunakan sebagai penambah wawasan dan pengetahuan bagi penulis mengenai tiga faktor yang dapat memengaruhi profitabilitas perusahaan manufaktur subsektor logam dan sejenisnya yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI), yakni ukuran perusahaan, umur perusahaan, dan *leverage*.

b) Bagi Perusahaan

Penelitian ini, maka juga diharapkan mampu menjadi media yang menyediakan masukan yang membahas mengenai pentingnya tiga faktor yang mampu memberikan efek atau memengaruhi nilai atas profitabilitas perusahaan manufaktur subsektor logam dan sejenisnya yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI), yakni ukuran perusahaan, umur perusahaan, dan *leverage*.

c) Bagi Universitas Pendidikan Ganesha

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber referensi untuk penelitian selanjutnya serta dapat memberikan informasi tambahan bagi mahasiswa maupun penelitian yang lainnya